

MENGENAL ANAK ASPERGER

Oleh : L. Rini Sugiarti, M.Si, psikolog*



Mengapa ada anak yang tampak menyendiri, ketika anak – anak lain sebayanya sedang asyik bermain ? Mengapa ada anak yang tampak sibuk berbicara tentang makhluk dan dunia antariksa, ketika teman – teman lainnya justru sedang berdebat tentang film – film anak seperti power ranger atau naruto ?

Anak tersebut tentunya tampak aneh dan berbeda dengan teman lain sebayanya. Ya, karena kebanyakan anak yang berperilaku demikian akan berinteraksi dengan dunianya sendiri, dan menyendiri dari anak – anak lain sebayanya. Mungkinkah perilaku diatas bisa diindikasikan sebagai sindrom asperger.

Sindrom asperger memiliki gejala hampir sama dengan autisme, yakni anak mengalami kekurangan dalam interaksi sosial dan komunikasi namun tidak mengalami kelambatan dalam bicara dan berbahasa, perkembangan kognitif, ketrampilan menolong diri sendiri atau rasa ingin tahu terhadap dunia luar. Lebih lanjut, sindrom asperger dapat dikatakan sebagai suatu gejala kelainan dalam perkembangan fungsi syaraf otak yang namanya diambil dari seorang dokter berkebangsaan Austria, yakni Hans Asperger. Intinya, Hans Asperger mengatakan bahwa terdapat perilaku anak dengan tingkat inteligensi rata – rata dan fungsi bahasa normal, namun memperlihatkan perilaku hampir sama dengan anak autisme, yakni mengalami hambatan dalam fungsi sosial dan komunikasi – meski tidak separah anak autisme.

Faktor Penyebab

Beberapa faktor penyebab sindrom asperger diantaranya yakni faktor genetik. Faktor genetik berhubungan dengan pengaruh gen pada saat perkembangan fungsi otak. Sebagai contoh, ayah yang memiliki kesulitan dalam fungsi sosialnya, kemungkinan besar akan menghasilkan keturunan dengan

indikasi sindrom asperger. Contoh lain seorang ibu pecandu alkohol, narkoba, rokok, dan minuman keras lainnya, merupakan potensi besar kelak akan melahirkan anak dengan sindrom asperger.

Selain faktor genetik, faktor non genetik juga *diduga* menjadi sebab lahirnya anak dengan gangguan asperger. Sebagai contoh, tekanan yang berat dan tuntutan yang begitu tinggi sehingga anak memiliki rasa takut yang berlebihan dan menjadi kurang asertif.

Gejala / Indikasi

1. **Dari sisi kognitif**, inteligensi umumnya rata – rata, bahkan bisa lebih. Oleh karenanya, para penyandang sindrom asperger mampu menyerap pengetahuan dan ilmu pasti dengan baik. Penyandang sindrom asperger memiliki perbendaharaan kata yang banyak sekali, selalu berbicara tentang topik yang sangat disukai dan cenderung sulit dialihkan. IQ Verbal lebih tinggi dibandingkan dengan IQ Performance, namun terdapat gangguan dalam konsep belajar, kreativitas dan imajinasi.
2. **Dari sisi bahasa**, tidak mengalami masalah sampai usia 5 tahun, sehingga belum terdiagnosis. Namun demikian, dalam pola komunikasi dapat dilihat dari cara bicara dengan pola intonasi terbatas, terlalu cepat, datar dan dengan volume yang kurang modulasi. Contohnya bicara dengan suara keras meskipun lawan bicaranya berdiri dalam jarak dekat. Topik pembicaraan favorit sering dijelaskan dengan bertele – tele dan sulit dialihkan, dan tampak tanpa mempedulikan reaksi pendengar.
3. **Dari sisi sosial**, penderita sindrom mengalami isolasi sosial, meski tidak selalu menarik diri dari orang lain. Berusaha menunjukkan persahabatan, namun dengan pendekatan yang terkesan kaku dan tidak sensitif terhadap perasaan orang lain. Juga kurang mampu mengomentari aktivitas sosial, kurang peka dengan isyarat sosial dan mengalami gangguan empati. Penderita Asperger sangat menyenangi lingkungan dengan rutinitas dan terstruktur. Pola pikir kurang fleksibel, terlalu kaku,

kurang bisa menerima kritik dan pemikiran orang lain serta kurang siap dengan kegagalan yang dialami.

4. **Dari sisi motorik**, mempunyai hambatan perkembangan motorik yang tampak dari kesulitan dalam mengayuh sepeda, menangkap bola, atau mengikat tali sepatu. Juga tulisan yang terkesan acak – acakan dan kurang rapi.

Terapi

1. **Psikoterapi - suportif** : Meskipun tidak dapat menyembuhkan total, namun bisa membantu penderita sindrom asperger sehingga dapat beradaptasi dan menjalankan fungsi sosialnya.
2. **Terapi okupasi** : bertujuan untuk membantu melatih koordinasi gerakan motorik.
3. **Farmakologi** : dapat membantu menghilangkan gejala dan psikopatologi lain, terutama jika muncul gejala agresivitas.
4. **Nutrisi** : dengan diet bebas zat aditif dapat menolong mengurangi gejala.

Pendidikan

Anak dengan sindrom asperger dapat dimasukkan ke sekolah umum, dengan catatan sekolah tersebut sudah memahami kesulitan anak dan orang tuanya. Di kelas, rutinitas harus konsisten dan terstruktur. Jadwal pelajaran harus sedini mungkin dapat diramalkan. Anak – anak Asperger harus dipersiapkan dahulu jadwal pelajaran dan jam – jam istirahatnya. Strategi mengajar harus langsung, jelas dan eksplisit. Selain guru kelas, guru lain yang tidak berhubungan langsung, kepala sekolah, petugas kebersihan dan kantin sebaiknya mengetahui keadaan siswa yang mengalami sindrom asperger. Dalam berbicara, sebaiknya menghindari gaya bahasa sarkasme pada mereka. Dan yang paling penting, orang tua sangat berperan besar dalam membantu

mengurangi gejala, sehingga dapat beradaptasi dan menjalankan fungsi sosialnya.

* Ketua Jasa Layanan Psikologi F. Psikologi - USM

Psikologi

empati yang menyembuhkan

**Kekerasan
melahirkan kekerasan**

Mencetak
Entrepreneur
sebaiknya
sejak dini

Remaja
modern
butuh empati

**Guru
Kreatif
Wajib
& Perlu!**

**Tips:
Operasi
empedu
tanpa
biaya**

**Memaknai
profesionalisme
dalam berkarya**

Nekrofilik Berkuasa Rakyat Menderita

**Menembak mati
koruptor
Apa Susahnya?**

ISSN 1907-1322



7719071322

QUIZ! memenangkan hadiah 4 t-shirt cantik setiap edisi

Seorang anak tampak menyendiri, sibuk berbicara tentang makhluk dan dunia antariksa ketika anak-anak sebayanya sedang bermain dan berdebat tentang film Power Ranger atau Naruto. Anak itu asyik dengan dirinya sendiri.

Oleh: L. Rini Sugiarti, M.Si, psikolog*

Anak ASPERGER Mudah Diidentifikasi